



Laurensius Laka¹
 Jhon Daeng Maeja²

BUDAYA MEMBACA MAHASISWA DITINJAU DARI DUKUNGAN KELUARGA DAN MINAT BACA

Abstrak

Kegiatan membaca memiliki beberapa manfaat, terutama dalam mendorong kemajuan peradaban suatu bangsa. Namun di Indonesia, belum semua kelompok masyarakat mengadopsi budaya membaca, bahkan kalangan terpelajar seperti mahasiswa pun masih menghadapi krisis terkait hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga dan minat baca terhadap budaya membaca mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel Minat Baca (X1) dan Dukungan Keluarga (X2) dengan variabel Budaya Membaca (Y), dengan nilai R sebesar 0,736. Uji hipotesis secara simultan (uji-F) menunjukkan variabel Minat Baca (X1) dan Dukungan Keluarga (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Budaya Membaca (Y), sig. 0.000 < 0.05, dengan arah positif. Selain itu, uji-t mengungkapkan bahwa minat baca dan dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap budaya membaca, dengan sig. nilai masing-masing 0,006 < 0,05 dan 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan budaya membaca dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan minat baca.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Minat Baca, Budaya Membaca

Abstract

The act of engaging in reading has several advantages, particularly in promoting the advancement of a nation's civilization. However, in Indonesia, not all social groups have adopted a reading culture, and even educated individuals, such as students, are still facing a crisis in this regard. This research aims to investigate the impact of family support and reading interest on the reading culture of students enrolled in the Program Studi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. This study uses quantitative methods, with data analysis techniques using multiple regression tests. The findings indicate a strong correlation between reading interest (X1) and family support (X2) variables and the reading culture variable (Y), with an R value of 0.736. Simultaneous hypothesis testing (F-test) shows that reading interest (X1) and family support (X2) together have a significant effect on reading culture (Y), sig. 0.000 < 0.05, with a positive direction. Moreover, the t-test revealed that both reading interest and family support had significant effects on reading culture, with a sig. value of 0.006 < 0.05 and 0.000 < 0.05, respectively. Therefore, this study confirms that the development of reading culture is influenced by family support and reading interest.

Keywords: Family Support, Reading Interest, Reading Culture.

PENDAHULUAN

Membaca mempunyai peran penting dalam perkembangan seseorang. Banyak manfaat yang diperoleh seseorang dengan membaca. Salah satu manfaat membaca ialah meningkatkan daya nalar seseorang. “Artinya, dalam membaca pastinya ada informasi yang dapat kita peroleh yang fungsinya menambah wawasan yang kita miliki” (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral, Indonesia
 e-mail: johndaengmaeja@gmail.com

Dengan membaca, daya nalar atau pikiran seseorang akan meningkat karena memperoleh informasi dari proses membaca itu. Tidak hanya itu, kemampuan membaca yang baik juga akan berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dan peradaban bangsa dan negara. Sehubungan dengan hal ini, Muktiono (2003) mengatakan bahwa selain menulis, kunci dari sebuah bangsa menjadi bangsa yang melek huruf ialah membaca. “Membaca berarti menciptakan manusia yang lengkap”. Perkembangan sosial, budaya, teknologi, politik dan ekonomi dapat didorong dengan menggalakkan kebiasaan membaca buku. “Bisa jadi tidak adanya kecintaan terhadap budaya yang berkaitan erat dengan media buku juga karena memang bangsa kita belum menjadi bangsa yang belum-belum terdidik dan beradab” (Muktiono, 2003). Semua ini menunjukkan peran dan manfaat penting dari kegiatan membaca.

Selain semua manfaat di atas, membaca akhirnya diharapkan menjadi budaya. “Budaya membaca sebagai suatu sikap dan tindakan membaca sudah menjadi bagian yang lekat dan mengikat dalam kehidupan sehari-hari seseorang sehingga membaca dilakukan secara teratur dan berkelanjutan” (Umar, 2013; Gong & Irkham, 2012; dalam Sulisty, 2017:50). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya dengan membuat kebijakan terkait dengan budaya membaca. Kebijakan tersebut antara lain adalah “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai” (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kebiasaan membaca Bangsa Indonesia yang masih sangat rendah. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadikan membaca sebagai budaya yang melekat dalam diri masyarakat Bangsa Indonesia.

Selain peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah juga menaruh perhatian besar terhadap budaya membaca masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah sendiri harus dilaksanakan untuk memperluas ilmu pengetahuan siswa sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang menyebutkan bahwa sangat penting untuk mengembangkan keunikan potensi peserta didik. Cara yang dapat dilakukan ialah “mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri” (Sulisty, 2017:49). Lebih jauh Sulisty (2017:49) mengatakan bahwa didukung dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 Nomor 5 yang tertulis bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Perhatian besar ini merupakan langkah untuk memajukan kebudayaan membaca di Indonesia.

Namun kegiatan budaya membaca dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak terlaksana dengan baik. Perhatian dari pemerintah juga belum berhasil untuk meningkatkan budaya membaca di Indonesia. Ketidakberhasilan ini bisa dinilai dari beberapa penelitian yang membuktikan bahwa tingkat budaya membaca di Indonesia masih sangat rendah. “Laporan yang berjudul *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh Central Connecticut State University tahun 2016 merilis bahwa peringkat literasi di Indonesia berada di urutan ke 60 dari 61 negara yang diteliti” (Hasanah & Deiniatur, 2019:16).

Berdasarkan uji literasi yang dilakukan oleh IEA tahun 2011 (data PIRLS), Indonesia menempati peringkat ke 45 dari 48 negara yang menjadi peserta dengan skor 428 (skor rata-rata semua peserta 500) (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 hal 1) (Sulisty, 2017:49).

Hasil yang sama ditunjukkan pula dalam Purwantara (2021) bahwa merujuk pada hasil survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau satu berbanding 1000 orang (1:1000). Artinya, di antara 1000 orang penduduk Indonesia, hanya ada satu orang yang ‘mau’ membaca buku secara serius (minat membaca tinggi). Ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data yang telah diperbarui oleh Rohman (2022:33) menunjukkan bahwa menurut *World's Most Literate Nations* Rangketa budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara yang diuji. Data

ini menunjukkan betapa rendahnya literasi di Indonesia. Hal ini tentu sangat mengesankan apalagi era saat ini yang beralih ke media online.

Banyak faktor yang menghambat program untuk meningkatkan budaya membaca di Indonesia. Faktor-faktor itu antara lain membaca belum menjadi budaya bagi Bangsa Indonesia, faktor dukungan keluarga, pendidikan, belum ada minat baca, pengaruh masyarakat, belum adanya motivasi dan masalah-masalah yang lain. Misalnya masalah yang dialami dalam bidang pendidikan yang menghambat pengembangan budaya membaca. “Permasalahan yang timbul dalam melaksanakan program budaya membaca yang pertama adalah tentang konsistensi guru-guru” (Sulistyo, 2017:50). Guru sebagai bagian dari pendidikan tidak mendorong siswa untuk konsisten membangun budaya membaca. Masalah lain misalnya masyarakat Indonesia yang secara turun temurun mempunyai budaya lisan. Budaya lisan membuat orang lebih tertarik untuk memperoleh informasi secara lisan tanpa harus membaca. Rohman (2017:172) menjelaskan bahwa “tradisi oral nenek moyang yang turun temurun menyebabkan seorang anak memilih untuk mendengarkan cerita dongeng dibandingkan membaca sendiri dari buku secara langsung”. Hal ini menghambat minat anak untuk membaca. Selain budaya lisan, rendahnya minat baca masyarakat juga dipengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Pola pikir yang berkembang di tengah masyarakat ialah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat sulit. Apalagi harus ditambah dengan beban untuk membeli buku. “Rendahnya kondisi ekonomi masyarakat menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan buku-buku bermutu” (Friantary, 2019:68).

Dampak terburuk dari terhambatnya budaya membaca di Indonesia, menurut Muktiono ialah pengaruhnya terhadap peradaban bangsa.

Minimnya budaya membaca bangsa kita adalah persoalan yang sangat krusial, karena menyangkut kualitas kita sebagai manusia beradab, berkepribadian, berpendidikan dan berwatak. Bangsa yang tak membaca adalah bangsa yang meraba-raba dalam gelap. Bangsa yang tak membaca adalah bangsa yang kurang berpendidikan, berwawasan terbatas, dan bisa jadi melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang. Alhasil sungguh tak mengherankan jika selama ini kita mengeluhkan rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia (Muktiono, 2003).

Penelitian-penelitian terdahulu mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh besar terhadap budaya membaca ialah dukungan keluarga dan minat baca. Berkembangnya budaya membaca dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Rohman (2022) menunjukkan adanya hubungan itu. Dalam penelitiannya tentang manfaat mendongeng bagi anak, ia mengatakan bahwa anak yang mendengarkan dongeng akan membuat mereka tertarik. Ketertarikan ini akan memunculkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencari sendiri informasi tentang dongeng itu. Anak secara perlahan akan membukan sendiri buku untuk mencari cerita karena sudah terbiasa mendengarkan dongeng. Ketika anak sudah mulai membuka buku untuk mencari sendiri dongeng, orang tua pelan-pelan dapat memberikan pengarahan dan bimbingan bagaimana cara membaca. Orang tua harus sungguh-sungguh membimbing anak untuk semakin dalam mengenal buku. Semua itu dapat bermula dari cerita dongeng. Hasanah (2012) mengatakan bahwa “perlu adanya peran dari keluarga, terutama kedua orangtua untuk menumbuhkan minat membaca pada anak sedari kecil”. Hubungan minat baca dengan dukungan keluarga lebih jauh dijelaskan oleh Hasanah (2012) yang mengungkapkan bahwa, “Masa anak-anak yaitu usia 6-12 tahun memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca”. Tugas ini harus diemban oleh orang tua untuk mendampingi anak dalam menumbuhkan minat baca. Peran dukungan keluarga terhadap budaya membaca juga diutarakan oleh Cahyono (2007:31). Ia mengemukakan bahwa “dalam upaya menanamkan budaya membaca, dapat dimulai dari lingkungan masyarakat yang paling kecil, yaitu keluarga”. Keteladanan orang tua dalam menunjukkan contoh aktifitas membaca kepada anak sangat dibutuhkan. Otak anak dapat merekam dengan sangat baik segala sesuatu yang diberikan orang tua, salah satunya isi bacaan.

Hubungan antara budaya membaca dengan minat baca ditunjukkan salah satunya oleh Hasanah (2012). Ia mengatakan bahwa “banyak sekali yang menyebabkan budaya membaca di

kalangan remaja masih sangat rendah”. Remaja lebih suka mengoleksi hal-hal lain dibandingkan mengoleksi buku. Indikator lain ialah rendahnya frekuensi kunjungan ke toko-toko buku atau perpustakaan dibandingkan ke mall atau pusat-pusat perbelanjaan. Ini menandakan bahwa minat baca mereka masih sangat kurang. Budaya membaca yang dipengaruhi oleh minat baca juga ditunjukkan oleh Cahyono (2007:31) yang mengatakan bahwa “kurangnya motivasi dan minat untuk membaca pada sebagian besar masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi budaya membaca”. Secara umum masyarakat belum mempunyai motivasi yang baik untuk membaca. Membaca belum menjadi sebuah budaya. Kebiasaan membaca yang belum menjadi budaya masih sangat terasa di semua lapisan masyarakat Indonesia. Anak-anak, remaja, kaum muda dan orang tua belum mempunyai budaya membaca. Terlebih khusus mahasiswa yang seharusnya menjadi kaum terpelajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2022:342), ia menunjukkan bahwa melihat kenyataan yang ada di lapangan, mahasiswa belum memiliki budaya membaca yang baik. Ada beberapa alasan yang menjadi indikator kurangnya budaya membaca mahasiswa. Pertama, kurangnya kunjungan ke perpustakaan. Kedua, masih sangat jarang mahasiswa yang menghabiskan waktu senggangnya untuk membaca buku. Mereka cenderung memilih untuk berselancar di media sosial.

Bahkan ia menjelaskan bahwa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat baca mahasiswa termasuk dalam kategori rendah dengan indikator intensitas membaca rendah, tingkat kunjungan ke perpustakaan rendah dan minat meminjam buku juga. Hasil penelitian terdahulu berikutnya menunjukkan bahwa kebiasaan membaca mahasiswa tidak tumbuh karena kurangnya pembinaan di jenjang pendidikan sebelumnya. Lalu, berdasarkan hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa 97% mahasiswa menjawab bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, namun kebanyakan mahasiswa tidak menghabiskan waktu senggangnya dengan membaca, hal ini dikarenakan membaca merupakan kegiatan yang membosankan dan berat untuk dilakukan (Pradita, 2022:342).

Program Studi Pelayanan Pastoral sebagai bagian dari STP-IPI Malang yang mendidik mahasiswa juga mengalami tantangan dalam kaitan dengan budaya membaca. Salah satu indikasi ialah perpustakaan yang ada tidak dimanfaatkan mahasiswa dengan baik. Hasil wawancara dengan kepala perpustakaan terungkap bahwa perpustakaan hanya akan berfungsi ketika ada tugas yang diberikan oleh dosen. Itupun hanya satu atau dua mahasiswa yang memanfaatkannya. Indikasi lain ialah mahasiswa lebih senang mengcopy paste dari internet tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Mereka tidak mau bersusah-susah membaca buku untuk mencari tugas yang diberikan. Kesulitan yang paling nyata terjadi ketika mahasiswa mengerjakan artikel atau skripsi. Tidak tertanamnya budaya membaca membuat mahasiswa kesulitan. Akhirnya skripsi lebih banyak dikerjakan oleh dosen. Padahal mahasiswa akan sangat terbantu ketika mempunyai budaya membaca yang baik. Mahasiswa dapat membaca buku-buku dan artikel untuk mendukung pengerjaan skripsinya. Kenyataan lain yang dapat dilihat ialah bagaimana mahasiswa menghabiskan waktu luang mereka. Ketika waktu untuk istirahat atau dosen berhalangan masuk ke dalam kelas, mahasiswa akan menghabiskan waktu dengan duduk bercerita atau bermain gadget. Tidak ada mahasiswa yang mengisi waktu luang itu untuk membaca. Ini menjadi indikasi lain dari masih sangat rendahnya budaya membaca di kalangan mahasiswa.

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa PSPP dalam kaitan dengan budaya membaca erat kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi Bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dua faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan ketidakberhasilan berkembangnya budaya membaca di STP-IPI Malang adalah dukungan keluarga dan minat membaca yang masih sangat rendah. Permasalahan yang nyata di lapangan ini lalu mendorong peneliti untuk menggali seberapa jauh pengaruh dukungan keluarga dan minat membaca terhadap budaya membaca mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap budaya membaca mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. Kedua, untuk mengetahui pengaruh minat baca terhadap budaya membaca mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. Ketiga, untuk mengetahui pengaruh

dukungan keluarga dan minat baca terhadap budaya membaca mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. Sedangkan manfaat penelitian bagi peneliti sendiri ialah peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan keluarga dan minat baca terhadap budaya membaca mahasiswa PSPP STP-IPI Malang. Bagi program studi yaitu program studi dapat mengukur budaya membaca mahasiswa dan dapat menentukan langkah-langkah untuk memperbaiki budaya membaca mahasiswa.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif inferensial. Penelitian dimulai dengan menemukan masalah masalah lalu membungkus masalah itu dalam konsep. Konsep kemudian menjadi variabel. Setelah menemukan variabel, maka peneliti mencari sumber-sumber tentang masalah yang ada dalam variabel. Pada bab I kemudian dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah dan kegunaan penelitian.

Pada Bab I dijelaskan kerangka besar tentang teori-teori yang sudah ditemukan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kemudian dijelaskan pula keterkaitan antar variabel, kerangka konseptual dan terakhir hipotesis penelitian. Bab III berisi kerangka besar tentang populasi, identifikasi variabel, definisi variabel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisa data. Pada bagian awal bab IV akan dibahas tentang cara memperoleh data, lalu analisa kuantitatif deskriptif dari hasil penelitian, uji normalitas serta hasil uji regresi linear berganda. Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral (PSPP) STP-IPI Malang yang berjumlah 135 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Laka, 2023:226-229) diperoleh ukuran sampel sebanyak 100 mahasiswa. Pengambilan sampel secara random (probability sampling) dengan teknik stratified random sampling, mengingat adanya strata pada mahasiswa, yakni tingkat I, II, III dan IV.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Budaya membaca yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa objek studi yang mencakup memahami isi bacaan, membaca bertujuan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis, membaca juga dapat membantu pembaca menguasai ilmu pengetahuan, untuk menambah wawasan, membaca bisa membantu memperoleh pemecahan masalah dan membaca akan mendorong pembaca meraih kesuksesan. Budaya membaca dapat diukur dari tingkat pendidikan dan kemajuan suatu bangsa. Budaya membaca akan membantu orang memahami budaya. Faktor lain dimana membaca dikatakan sudah menjadi budaya ketika buku-buku yang menarik untuk dibaca sudah tersedia, tersedianya bahan-bahan bacaan dan setiap orang mampu memelihara kebiasaan membaca itu. Ada beberapa hambatan dari budaya membaca yaitu tidak ada waktu, membaca itu sulit, buku mahal, tidak hobi membaca dan membaca bukan budaya Indonesia.

Dukungan keluarga yang mempunyai hubungan dengan budaya membaca berarti faktor dukungan keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan budaya membaca dan juga minat baca. Keluarga dalam hal ini orang tua harus mengenalkan kegiatan membaca pada anak sejak dini dan menanamkan kecintaan pada buku. Kebiasaan membaca harus dilakukan secara berulang-ulang. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan sebagai contoh pertama dalam menanamkan kebiasaan membaca. Orang tua juga harus memilihkan buku-buku yang sesuai dengan usia anak dan orang tua berkewajiban menyediakan bahan bacaan bagi anak. Kedua, diperlukan pengawasan orang tua terhadap bahan yang dibaca anak. Ketiga, minat baca anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi minat baca anak. Kurangnya kemampuan orang tua dari segi pendidikan juga mempengaruhi minat baca anak. Terakhir, faktor dukungan keluarga juga dipengaruhi oleh mahalnya buku-buku sehingga orang tua sulit menyediakan buku bagi anak.

Minat baca yang mempunyai hubungan dengan budaya membaca berarti kecenderungan untuk membaca, perasaan kuat dan mendalam serta perasaan senang dengan membaca, adanya hasrat kuat dan keinginan yang kuat untuk terus membaca serta adanya kebutuhan dari dalam diri untuk terus membaca. Minat baca yang baik dapat diukur dari kesadaran terhadap manfaat membaca, frekuensi dalam membaca buku, jumlah buku yang dibaca, kunjungan perpustakaan, waktu membaca dan adanya tujuan dalam membaca. Banyak faktor yang mendorong minat baca yaitu rasa ingin tahu yang besar, lingkungan fisik yang mendukung, lingkungan sosial yang kondusif dan membaca sudah menjadi kebutuhan rohani. Faktor-faktor lain ialah ketertarikan membaca, kegemaran membaca, kemauan dan kemampuan membaca. Faktor yang lebih luas yang mendorong minat baca ialah kondisi masyarakat yang terpelajar, kondisi ekonomi yang baik, tersedianya buku-buku untuk dibaca, tersedianya akses ke perpustakaan dan kesadaran akan pentingnya perpustakaan. Selain faktor pendorong, ada pula faktor penghambat minat baca. Faktor-faktor itu antara lain kurangnya motivasi, minimnya penanaman budaya membaca dalam keluarga, belum meratanya sumber bacaan, kultur keluarga dimana budaya tutur dan tradisi oral lebih dominan serta kondisi ekonomi dimana buku mahal dan daya beli buku yang sangat rendah. Minat baca juga dihambat oleh perkembangan teknologi seperti hiburan dan permainan serta menonton televisi jauh lebih menarik daripada membaca buku. Faktor penghambat dari segi pendidikan yaitu lingkungan sekolah dan system pembelajaran yang tidak mendukung perkembangan membaca. Faktor penghambat yang ada di masyarakat ialah tingkat pendidikan yang masih rendah dan kurangnya apresiasi dan respon masyarakat terhadap kebiasaan membaca.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebar dan diisi oleh responden, menggunakan skala Likert dengan 6 (enam) pilihan jawaban. Untuk item pertanyaan favourable terdiri atas sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), cukup setuju (CS), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Untuk item pertanyaan unfavourable terdiri atas sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CS), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan penelitian, instrumen (kuesioner) penelitian divalidasi oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya, dilakukan proses try-out untuk memastikan kualitas instrumen pengumpul data, melalui uji daya beda item, dengan subjek penelitian sebanyak 30 responden mahasiswa prodi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) STP-IPI Malang. Dari try-out ini, uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha. Hasil dari pengujian Cronbach Alpha variabel budaya membaca menunjukkan angka 0.936, variabel dukungan keluarga sebesar 0.933, dan variabel minat baca ialah 0.934. Ketiga hasil ini menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan reliabilitasnya sempurna menurut Hinton et al. (2004; dalam Laka, 2023:287).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Setelah instrumen dipastikan memuat item-item yang berdaya beda tinggi, selanjutnya peneliti mengambil data terhadap populasi sasaran sejumlah 100 orang, yaitu mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. Setelah data terkumpul, selanjutnya data diolah dengan menggunakan SPSS for windows. Hasil pengolahan sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini.

Uji Hipotesis

1. Nilai R Square

Tabel 1. Nilai R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736a	.542	.533	11.359
a. Predictors: (Constant), Minat Baca, Dukungan Keluarga				

Berdasarkan tabel di atas, nilai R ialah 0.736 yang berarti variabel Minat Baca (X1) dan Dukungan Keluarga (X2) mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan variabel Budaya Membaca (Y). Untuk nilai koefisien determinan, ditunjukkan nilai pada kolom Adjusted R Square ialah sebesar 0.533 atau sebesar 53,3%. Hal ini berarti pengaruh dari variabel bebas (minat baca dan dukungan keluarga) sebesar 53.3% terhadap variabel terikat (budaya membaca), sedangkan sisanya (47%) dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

2. Uji Hipotesis Simultan (uji F)

Hipotesis Simultan (uji F) adalah sebagai berikut.

H0 : Tidak ada pengaruh dari dukungan keluarga dan minat baca terhadap budaya membaca mahasiswa PSPP STP-IPI Malang.

H1 : Ada pengaruh dukungan keluarga dan minat baca terhadap budaya membaca mahasiswa PSPP STP-IPI Malang.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan ialah:

- a. Nilai signifikansi (p) < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- b. Nilai signifikansi (p) > 0.05, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14810.695	2	7405.348	57.394	.000b
	Residual	12515.495	97	129.026		
	Total	27326.190	99			
a. Dependent Variable: Budaya Membaca						
b. Predictors: (Constant), Minat Baca, Dukungan Keluarga						

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai 0.000 < dari 0.05 yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh dari minat baca (X1) dan dukungan keluarga (X2) terhadap budaya membaca (Y).

Uji Hipotesis Parsial (Uji t), sebagai berikut:

Minat Baca (X1)

H0 : Tidak ada pengaruh minat baca terhadap budaya membaca

H1 : Ada pengaruh minat baca terhadap budaya membaca.

Dukungan Keluarga (X2)

H0 : Tidak pengaruh dukungan keluarga terhadap budaya membaca.

H1 : Ada pengaruh dukungan keluarga terhadap budaya membaca.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Parsial

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.066	5.311		5.096	.000
	Dukungan Keluarga	.256	.090	.282	2.830	.006

	Minat Baca	.378	.075	.506	5.073	.000
a. Dependent Variable: Budaya Membaca						

Hasil dari nilai signifikansi variabel minat baca ialah 0.006. Angka $0.006 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel minat baca (X1) mempunyai pengaruh terhadap budaya membaca (Y). Sementara itu, untuk hasil dari variabel dukungan keluarga ialah 0.000. Angka $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel dukungan keluarga (X2) mempunyai pengaruh terhadap budaya membaca (Y).

Pembahasan

Dukungan keluarga terhadap Budaya Membaca

Variabel dukungan keluarga (X1) mempunyai pengaruh terhadap variabel budaya membaca (Y). Hasil ini sama dengan apa yang ditunjukkan oleh Bano et al. (2018; dalam Kurnianingsih dkk., 2019:3). Penelitian mereka mengatakan bahwa peran keluarga dalam hal ini orang tua sangat besar untuk menumbuhkan budaya membaca. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan budaya membaca. Orang tua bisa menyediakan perpustakaan kecil di rumah. Lingkungan rumah yang nyaman akan membantu menumbuhkan budaya membaca anak.

Zahrani dkk. (2022:108) juga mendukung adanya pengaruh dukungan keluarga terhadap budaya membaca. Pertama-tama orang tua harus mendorong dengan memberikan contoh tentang budaya membaca kepada anaknya. Contoh yang diberikan orang tua akan membuat anak pelan-pelan mencintai buku dan menumbuhkan budaya membaca. Orang tua dapat mengenalkan buku kepada anak sejak dini. Usaha ini akan mendorong anak lebih tertarik kepada buku dibanding kepada gadget.

Kurangnya contoh dari orang tua terhadap perkembangan juga diutarakan oleh Rohman (2022). Ia mengatakan kurangnya contoh dari keluarga membawa dampak bagi perkembangan budaya membaca anak. Budaya membaca tidak tertanam dalam diri anak karena orang tua tidak mampu menjadi role model bagi anak. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi budaya membaca anak sehingga dibutuhkan gerakan nyata dari keluarga untuk mulai menumbuhkan budaya membaca sejak dini pada anak.

“Peranan orang tua sangat dibutuhkan dengan cara membiasakan anak-anak usia dini untuk mengenal buku itu apa dan bagaimana membiasakan anak-anak untuk membaca dan bercerita terhadap buku yang dibacanya” (Zahrani dkk., 2022:109). Peran keluarga terutama orang tua memang sangat penting untuk menumbuhkan budaya membaca. Semua ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap budaya membaca seseorang.

Minat Baca terhadap Budaya Membaca

Hasil dari pengujian variabel minat baca (X2) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap variabel budaya membaca (Y). Hasil pengujian ini didukung oleh Tarigan (1990; dalam Saepudin, 2015:273). Ia mengatakan bahwa minat baca menjadi faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan budaya membaca. Tanpa adanya minat, seseorang akan sukar untuk melakukan kegiatan membaca. Minat memang mempunyai peran karena “tanpa adanya minat, orang tidak akan tertarik untuk membaca”.

Ketika minat membaca seseorang tinggi, budaya membaca juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya bila minat membaca seseorang biasa-biasa saja atau tidak ada, budaya membaca juga pasti akan kecil sekali. Hasil penelitian Intaniasari & Utami (2022:4988) menunjukkan bahwa minat “membaca siswa saat pembelajaran tatap muka saja masih sangat minim”. Apalagi setelah Indonesia menghadapi masa pandemi dimana pembelajaran diadakan tanpa tatap muka. Minat membaca siswa akan semakin turun. Saat ada pengawasan saja minat membaca siswa masih minim. Apalagi ketika siswa tidak diawasi secara langsung. Minat membaca mereka akan semakin turun dan membuat budaya membaca siswa juga semakin menurun.

Noviandari & Gularso (2022:277) juga mengatakan bahwa rendahnya minat membaca akan berdampak negatif terhadap budaya membaca. Orang yang tidak mempunyai minat membaca akan mengalami lemah nalar. Mereka tidak mampu mengutarakan isi dari bacaan yang dibaca. Indonesia mengalami lemah nalar karena kurangnya minat baca yang berdampak pula pada kurangnya budaya membaca masyarakat.

Dalam kegiatan membaca, minat adalah faktor yang paling utama dalam mempengaruhi siswa untuk membaca. Minat membaca akan membentuk siswa mempunyai kebiasaan membaca buku. Apabila kebiasaan dilakukan secara berkelanjutan, maka akan membentuk budaya membaca. Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara lain dalam hal budaya membaca karena rendahnya minat baca masyarakat (Noviandari & Gularso, 2022:278).

Penelitian lain yang mendukung pengaruh minat baca terhadap budaya membaca ialah penelitian dari Pradita (2022:349). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alasan seseorang tidak suka membaca yaitu tidak adanya minat dalam diri seseorang. Tidak adanya minat membuat tidak adanya motivasi untuk membaca. Selain itu, tidak adanya minat juga membuat orang malas untuk membaca serta menganggap kegiatan membaca sebagai kegiatan yang membosankan. Semua alasan ini bergabung menjadi satu dan memunculkan tidak adanya budaya membaca.

Dukungan Keluarga dan Minat Baca terhadap Budaya Membaca

Dukungan keluarga (X1) dan minat baca (X2) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap budaya membaca (Y). Hasil ini sama dengan hasil penelitian Hasanah (2012) yang mengatakan bahwa peran dari keluarga terutama orang tua sangat penting dalam menumbuhkan minat baca pada anak sejak dari kecil. Minat baca yang telah tumbuh akan membuat anak mempunyai budaya membaca yang baik. Ada jalar yang dilalui dalam menumbuhkan budaya membaca. Dukungan keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak yang akan memunculkan pula budaya membaca. Lebih jauh lagi Hasanah (2012) menunjukkan bahwa “dalam meningkatkan kemampuan untuk membaca tersebut seorang anak perlu didampingi oleh orang lain. Pendampingan bisa dilakukan oleh orang tua sebagai orang terdekat”.

Prasetyono (2008; dalam Noviandari & Gularso, 2022:277) juga mendukung bahwa dukungan keluarga dan minat baca bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap budaya membaca. Ia menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi budaya membaca yaitu minat membaca dan peran orang tua. Walaupun banyak faktor yang ia utarakan, tetapi dua faktor ini mengambil bagian penting dalam membentuk budaya membaca seseorang.

Pengaruh dukungan keluarga dan minat baca terhadap budaya membaca juga didukung oleh penelitian Zahrani dkk. (2022:108). Mereka menunjukkan bahwa tanpa adanya dukungan keluarga dan minat baca, sangat sulit untuk menumbuhkan budaya membaca anak usia dini (0-6 tahun). Situasi saat ini dunia anak sudah bercampur dengan perkembangan teknologi. Menumbuhkan budaya membaca akan menjadi suatu hal yang semakin sulit karena anak akan lebih memilih bermain handphone daripada membaca. Tanpa adanya landasan dukungan keluarga dan minat membaca yang baik, budaya membaca akan sulit menjadi kebiasaan bagi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang yang telah mendukung penelitian ini.

SIMPULAN

1. Dukungan Keluarga dan Minat Baca secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Budaya Membaca. Angka dukungan keluarga ialah 0.006 dan angka minat baca ialah 0.000. Keduanya lebih kecil dari 0.05 yang berarti keduanya mempunyai pengaruh terhadap budaya membaca.
2. Dukungan Keluarga dan Minat Baca secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Budaya Membaca. Hasil perhitungan keduanya menunjukkan angka 0.000 yang berarti H₀ ditolak

dan H1 diterima. Dukungan keluarga dan minat baca mempunyai pengaruh terhadap budaya membaca.

3. Nilai R ialah 0.736 yang berarti Minat Baca dan Dukungan Keluarga mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan Budaya Membaca (Y). Untuk nilai Adjusted R Square ialah sebesar 0.533 atau sebesar 53,3%. Ini berarti pengaruh dari variabel bebas (minat baca dan dukungan keluarga) sebesar 53.3% terhadap variabel terikat (budaya membaca).

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, T. (2007). Peran Perpustakaan Dalam Membangun Budaya Membaca Di Masyarakat. *Media Pustakawan*, 14(1), 25–34. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/download/968/948>
- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66–70.
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(01), 10. <https://doi.org/10.24127/att.v3i01.973>
- Hasanah, U. M. U. (2012). Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sejarah*, 4. <https://core.ac.uk/download/files/478/20325902.pdf>
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Kurnianingsih, I., Rosini, Chusri, S., & Wardiyono. (2019). Peningkatan Minat dan Budaya Membaca Melalui Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(1), 1–16.
- Laka, L. (2023). *Metodologi Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif Jilid 2*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muktiono, J. D. (2003). *Aku Cinta Buku Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Noviandari, A., & Gularso, D. (2022). Budaya Membaca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggung Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 276–290. doi: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2880%0Ap-ISSN>:
- Pradita, A. A. (2022). Budaya Membaca Di Kalangan Mahasiswa Pgsd (Sebuah Studi Kasus Di Kabupaten Sumedang). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 341–351. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.1976>
- Purwantara, I. R. (2021). *Seni Membaca Buku*. Penerbit Andi.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Rohman, S. (2022). Urgensi Mendongeng dalam Membangun Budaya Membaca pada Anak (Analisis terhadap Ayat-Ayat Al Qur'an terhadap Berkisah). *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 31–44.
- Saepudin, E. (2015). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 271–282. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/477108>
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca di SD Negeri. *Prosiding TEP & PDs*, 4(1), 88–96. <http://dx.doi.org/10.1016/bs.ampbs.2017.04.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.arabjc.2013.08.010%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.chemosphere.2013.01.075%0Ahttp://www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.0308555101%0Ahttp://www.treemediation.com/technical/phytoremed>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Zahrani, D., Istiningih, S., & Nurwahidah. (2022). Strategi Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 106–111.